

**BAB LIMA**  
**PENUTUP**  
**Kesimpulan**

Berdasarkan studi yang telah penulis lakukan, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan sebagai kesimpulan akhir dari karya tulis ini yaitu:

1. Berdasarkan studi yang penulis lakukan terhadap konsep teologis mengenai seksualitas, penulis melihat bahwa Alkitab tidak diam terhadap seksualitas, Alkitab memaparkan berbagai konsep mengenai seksualitas manusia. Konsep seksualitas yang penulis teliti di dalam Alkitab mencakup identitas laki-laki dan perempuan, kedudukan laki-laki dan perempuan, sifat-sifat laki-laki dan perempuan, relasi laki-laki dan perempuan, dan orientasi seksual laki-laki dan perempuan. Konsep seksualitas manusia dalam pengajaran Alkitab sangat berbeda dengan konsep seksualitas dalam pengajaran dunia. Oleh karena itu konsep seksualitas dalam pengajaran Alkitab harus diajarkan kepada umat percaya agar umat percaya menjalani kehidupan seksualitas mereka sesuai dengan kehendak Allah. Penulis juga menemukan bahwa di dalam Alkitab terdapat pengajaran mengenai seksualitas. Misalnya pengajaran rasul mengenai pernikahan atau perzinahan dan Yesus sendiri mengajarkan mengenai seksualitas. Dengan demikian maka pengajaran seksualitas yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kekristenan merupakan pengajaran yang Alkitabiah.

2. Berdasarkan studi yang penulis lakukan terhadap kaum remaja dan masalah seksualitas mereka, penulis melihat bahwa masalah seksualitas remaja pada masa kini semakin bertambah tiap tahunnya. Pornografi, seks bebas, dan aborsi banyak terjadi di kalangan remaja termasuk kepada remaja-remaja Kristen. Masalah seksualitas ini sangat berdampak bagi kehidupan remaja baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Masalah seksualitas remaja harus segera diatasi agar remaja-remaja Kristen dapat hidup dengan benar sesuai dengan pengajaran Alkitab. Pendidikan seks diberikan kepada remaja dengan tujuan agar remaja-remaja Kristen memiliki pemahaman yang benar mengenai seksualitas mereka serta mereka mampu menghidupi seksualitas tersebut. Ironisnya pendidikan seks dengan nilai-nilai Kristen belum sepenuhnya diberikan kepada remaja-remaja Kristen. Remaja-remaja Kristen yang berada di sekolah, baik di sekolah Kristen maupun di sekolah negeri mendapatkan pendidikan seks yang umum, yaitu pendidikan seks melalui sebuah mata pelajaran sekolah atau pendidikan seks yang terpisah dengan mata pelajaran di sekolah. Pendidikan seks yang digabungkan dengan mata pelajaran di sekolah adalah pendidikan seks yang memaparkan informasi-informasi biologis. Sedangkan pendidikan seks yang terpisah dengan mata pelajaran sekolah adalah pendidikan seks yang umumnya memaparkan nilai-nilai, namun nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai universal atau nilai-nilai yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Lain

lagi dengan pendidikan seks yang dilakukan di rumah, pendidikan seks yang dilakukan di rumah jarang terjadi, karena orangtua dipengaruhi oleh budaya tabu.

3. Berdasarkan studi yang penulis lakukan terkait dengan pendidikan seks yang berorientasi pada nilai, penulis melihat bahwa seksualitas manusia pada dasarnya adalah nilai. Nilai-nilai seksualitas dalam diri seorang remaja menggerakkan kehidupan seksualitas remaja tersebut. Dengan demikian untuk dapat mengatasi masalah seksualitas remaja, yang harus ditanamkan dalam diri remaja adalah nilai-nilai seksualitas remaja. Oleh karena itu maka pendidikan seks kepada remaja-remaja Kristen harus pendidikan seks yang berorientasi pada nilai-nilai Kristen, bukan pendidikan seks yang hanya memaparkan informasi-informasi biologis atau nilai-nilai budaya. Metode pengajaran yang berfokus pada ranah afektif adalah metode yang baik digunakan untuk memberikan pendidikan seks yang berorientasi pada nilai.

### **Refleksi**

Melalui karya tulis dengan judul “Pendidikan Seks Bagi Remaja Sebagai Penanaman Nilai Kristen tentang Seksualitas Manusia,” penulis menarik beberapa pelajaran sebagai berikut:

1. Penulis menyadari bahwa kaum remaja Kristen sangat membutuhkan bimbingan dalam hal seksualitas mereka. Oleh karena itu orangtua, rohaniwan, maupun guru Kristen harus mengajarkan seksualitas yang

sesuai dengan pengajaran Alkitab kepada remaja-remaja Kristen agar remaja-remaja Kristen dapat menghidupi seksualitas mereka dengan benar.

2. Penulis menyadari bahwa untuk mengatasi masalah seksualitas remaja bukanlah hal yang mudah. Pendidikan seks memang sudah umum dilakukan, namun pendidikan seks memiliki banyak kelemahan baik dalam hal isi atau materi maupun dalam hal metode. Bukan hanya itu saja, budaya tabu yang mempengaruhi masyarakat membuat orangtua sulit untuk mengajarkan anak-anak mereka mengenai seksualitas yang benar sesuai dengan nilai-nilai keluarga.
3. Penulis menyadari bahwa untuk memberikan pendidikan seks dengan orientasi nilai juga bukanlah hal yang mudah. Pengajar yang mau memberikan pendidikan seks dengan orientasi nilai harus memahami benar kondisi spiritual remaja maupun metode mengajar yang tepat. Jika pengajar pendidikan seks memiliki keterampilan dalam mengajar yang baik, maka konsep-konsep seksualitas Kristen yang penulis paparkan dapat menjadi nilai-nilai seksualitas dalam diri remaja-remaja Kristen.